

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Studi Kasus

2.1.1 Pengertian Studi Kasus

Studi kasus menurut Robert K. Yin adalah proses pencarian pengetahuan guna menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Studi kasus bisa digunakan saat fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas yang samar atau tidak jelas. Studi kasus juga memiliki berbagai sumber yang dijadikan sebagai alat pencarian dan bukti. Sedangkan menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto Studi kasus merupakan metode dalam mengetahui dan memahami seseorang menggunakan praktek inklusif dan menyeluruh atau komprehensif. Lewat praktek yang dilakukan, peneliti akan mengumpulkan individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Penggalan informasi secara mendalam akan dilakukan peneliti demi pemahaman secara detail.

2.1.2 Tujuan Studi Kasus

Adapun tujuan studi kasus yaitu:

- a) Menggambarkan kondisi individu, penelitian ini mencoba memperlihatkan secara detail terkait kondisi yang dialami oleh individu dengan statusnya sebagai subjek penelitian. Individu ini bisa berupa perorangan, bisnis, organisasi, lembaga tertentu dan yang lainnya.
- b) Melakukan identifikasi masalah utama pada kasus, peneliti mampu melakukan identifikasi dalam berbagai masalah dan

- c) menentukan masalah yang menjadi masalah utama dari suatu kasus menggunakan metode ini.
- d) Melakukan analisis kasus menggunakan konsep teoritis dan teori yang digunakan untuk identifikasi berbagai masalah dan menentukan masalah yang menjadi masalah utama dari suatu kasus tersebut atau yang sedang diteliti.
- e) Analisa kasus menggunakan konsep teoritis, merupakan teori yang masih relevan dari bidang disiplin ilmu tertentu, sehingga penggunaannya diperlukan dalam meneliti suatu individu dengan masalah yang sedang dialami.
- f) Memberi rekomendasi terkait tindakan yang bisa menjadi penyelesaian dari suatu kasus, atau dapat dikatakan peneliti mampu merekomendasikan solusi dari masalah dan penyebab yang membuat muncul masalah tersebut.

2.1.3 Ciri – Ciri Studi Kasus

Adapun ciri – ciri studi kasus yaitu:

- a) Merupakan strategi penelitian dan penyelidikan empiris yang dilakukan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata.
- b) Studi kasus berdasarkan pada investigasi mendalam terhadap satu individu, kelompok dan peristiwa guna melakukan eksplorasi penyebab prinsip yang mendasarinya.

- c) Studi kasus sebagai analisis deskriptif dan eksploratif dari seseorang atau individu, kelompok atau peristiwa yang sedang terjadi.
- d) Penelitian berupa studi kasus tunggal dan ganda, termasuk bukti penelitian kuantitatif tergantung pada berbagai sumber bukti dan manfaat dari pengembangan proposisi teoritik sebelumnya.
- e) Sebuah analisis terhadap orang, kelompok, peristiwa, keputusan, periode, lembaga atau sistem lain yang dipelajari secara holistik dengan satu arah metode atau lebih.

2.2 Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

2.2.1 Pengertian Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Siswa lamban belajar disebut juga *slow learner* hampir dapat ditemukan di setiap sekolah formal biasa meskipun jumlahnya hanya sebagian kecil saja. Siswa lamban belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal karena perkembangan kognitifnya lebih lamban dari anak normal seusianya.

Siswa lamban belajar atau *slow learner* adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai dengan 90. (Nani Triani, dkk. 2013. 3). Siswa lamban belajar adalah anak yang intelegensinya setingkat lebih rendah dari pada intelegensia rata-rata, dimana IQ siswa lamban belajar berkisar antara 70 sampai 90. (Rizal H Arsjad. 2013. 25)

Slow learner adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Kemampuan akademik maupun kemampuan koordinasinya (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian) lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Perilaku mereka cenderung pendiam dan pemalu, sehingga mereka kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. *Slow Learner* cenderung kurang percaya diri, kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki rentang perhatian yang pendek dan memiliki ciri fisik normal namun sulit menangkap materi, responnya lambat, kosa katanya kurang sehingga bila berbicara kurang jelas sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. (Resmi Yati Ningsih. 2019. 19)

Slow learner adalah anak yang di sekolah mempunyai nilai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. *Slow learner* mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75-90. Pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai. (Nur Aziz, dkk. 2015. 112)

Siswa lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibandingka dengan tuna grahita, lebih lamban dibanding dengan anak pada umumnya. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun nonakademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. (D Kustawan. 2013. 16)

Dari pengertian-pengertian menurut para ahli di atas, maka diketahui bahwa *slow learning* atau anak lamban belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor anatara 70 dan 90, walaupun demikian tidak keseluruhan anak *slow learner* memiliki IQ seperti itu. Kelemahan akademik utama yang dialami oleh *slow learner* adalah membaca, berbahasa, dan memori, sosial, dan perilaku.

Dari beberapa pengertian di atas maka penulis simpulkan bahwa, *slow learning* atau anak lamban belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental.

2.2.2 Karakteristik Siswa Lamban Belajar

Siswa lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. Adapun karakteristik siswa lamban belajar menurut G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma ditinjau dari penyebab, yaitu:

a. Keterbatasan kapasitas kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak lamban belajar mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: 1) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; 2) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; 3) proses pengembangan konsep atau generalisasi yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan 4) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi.

b. Memori atau Daya Ingat Rendah

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan.

c. Gangguan dan Kurang Konsentrasi

Jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat

berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit.

d. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor anantara 70 dan 90, walaupun demikian tidak keseluruhan anak slow learner memiliki IQ seperti itu. Kelemahan akademik utama yang dialami oleh slow learner adalah membaca, berbahasa, dan memori, sosial, dan perilaku.

Kemudian, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa anak *slow learner* mempunyai karakteristik atau ciri kas tertentu yang membedakannya dengan anak normal, yaitu:

- a. Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6)
- b. Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya
- c. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat, dan

d. Pernah tidak naik kelas. (Dadang Garnida. 2015. 16)

Selain karakteristik tersebut, karakteristik anak lamban belajar terlihat dari berbagai aspek, yakni:

a. Aspek Inteligensi

Dilihat dari aspek inteligensinya, karakteristik anak lamban belajar meliputi:

- 1) mengalami kesulitan hampir pada semua mata pelajaran yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman;
- 2) Mengalami 22 kesulitan dalam memahami hal-hal abstrak; dan
- 3) Mempunyai hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya.

b. Aspek Bahasa atau Komunikasi

Slow learner juga memiliki masalah dalam berbahasa. *Slow learner* sulit untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya. *Slow learner* pun sulit untuk memahami perkataan orang lain ketika *slow learner* diajak berbicara. Orang yang mengajaknya bicara harus menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh anak lamban belajar.

c. Aspek Emosi

Dilihat dari aspek emosi, *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. *Slow learner* sangat sensitif, mudah marah meledak-ledak. Ketika ada orang yang mengejek, *slow learner* akan tersinggung. Ketika *slow learner* melakukan kesalahan, maka *slow learner* pun akan mudah patah semangat dan minder, apalagi dengan

nilai-nilai buruk yang didapatkannya, maka hal itu akan menurunkan motivasinya. Motivasi yang rendah pada anak yang mengalami kesulitan belajar dapat disebabkan karena sering berhadapan dengan tugas-tugas yang sulit. Selain itu, pada umumnya anak lamban belajar (*slow learner*) motivasinya rendah.

d. Aspek Sosial

Dilihat dari aspek sosial, *slow learner* kurang baik dalam hal sosialnya. Ketika bersama anak seumurannya, *slow learner* cenderung pasif bahkan menarik diri. *Slow learner* lebih senang bermain dengan anak di bawah usianya, karena *slow learner* dapat menggunakan bahasa yang sederhana saat berkomunikasi dan itu membuatnya aman dan gembira. ²⁴ Ketika berhadapan dengan orang yang lebih dewasa, *slow learner* memiliki tingkah laku lekat, bersikap sopan, memiliki prasangka terhadap guru di sekolah, dan kadang melakukan protes ketika ada yang dinilai kurang mempedulikannya.

e. Aspek Moral

Dilihat dari aspek moral, anak lamban belajar tahu adanya aturan yang berlaku tetapi *slow learner* tidak paham untuk apa aturan tersebut dibuat. *Slow learner* pun terkadang tidak patuh terhadap aturan karena momorinya juga kurang baik, sehingga *slow learner* mudah lupa. Oleh karena itu, anak lamban belajar harus sering diingatkan. (Nani Triani, dkk. 2013. 10)

Dengan demikian, anak lamban belajar mempunyai karakteristik inteligensi, bahasa atau komunikasi, emosi, sosial, dan moral yang

berbeda dari anak normal. Namun, anak lamban belajar mempunyai karakteristik fisik yang sama seperti anak normal. bahwa secara fisik anak lamban belajar mempunyai penampilan yang sama seperti anak normal, sehingga karakteristik anak lamban belajar baru akan tampak dalam proses pembelajaran, terutama ketika menghadapi tugas-tugas yang menuntut konsep abstrak, simbol-simbol, dan keterampilan konseptual. (Nani Triani, dkk. 2013. 87)

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik *slow learner*, meliputi: (a) kondisi fisik seperti anak normal, (b) intelegensi rendah, (c) lamban dalam proses berpikir, (d) mengalami masalah pada hampir semua bidang, (e) sulit memahami hal-hal abstrak, (f) sulit mengungkapkan ide, (g) emosi kurang stabil, (h) daya konsentrasi rendah, (i) minat dan motivasi belajar rendah, (j) mudah lupa dan beralih perhatian, (k) lebih suka bermain dengan anak di bawah usianya, (l) tahu aturan tetapi tidak paham untuk apa aturan itu dibuat, dan (m) bergantung kepada guru dan orang tua dalam membuktikan ilmu pengetahuan.

2.2.3 Faktor Penyebab Siswa Lamban Belajar

Faktor penyebab *slow learners* terbagi menjadi tiga: yaitu faktor intern, faktor ekstern dan faktor khusus.

- a. Faktor intern individu yang mempengaruhi *slow learners* meliputi:
 - 1) Faktor kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual
 - 2) Faktor efektif antara lain disebabkan labilnya emosi dan sikap.

3) Faktor yang bersifat psikomotor antara lain terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran.

b. Faktor eksternal penyebab *slow learners* meliputi semua situasi dan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar peserta didik yang meliputi:

1) Lingkungan keluarga, contohnya pola asuh keluarga, pendidikan orang tua, ekonomi orang tua.

2) Lingkungan masyarakat.

3) Lingkungan sekolah.

c. Faktor khusus sindrom psikologis berupa *learning disability*, seperti:

1) disleksia: ketidak mampuan belajar membaca

2) disgrafia: ketidak mampuan belajar menulis

3) diskalkulia: ketidak mampuan belajar matematika.

(Maylina Purwatiningtyas. 2014. 16-20)

Sementara itu, menurut pendapat lain menjelaskan faktor-faktor penyebab anak lamban belajar yaitu:

a. Faktor Prenatal (Sebelum lahir) dan genetik

Perkembangan seorang anak dimulai dari sejak pembuahan.

Seluruh bawaan biologis seorang anak yang berasal dari kedua orangtuanya, berupa kromosom yang memecah menjadi partikel yang disebut gen. Kelainan dari kromosom dapat menyebabkan kelainan fungsi-fungsi kecerdasan. Selain kromosom, juga disebabkan adanya gangguan biokimia dalam tubuh. Kondisi jantung

ibu yang kurang baik juga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi kurang.

Anak lahir prematur disinyalir dapat melahirkan anak-anak lamban belajar karena organ tubuh bayi yang belum siap berfungsi secara maksimal sehingga proses perkembangannya lambat.

b. Faktor Biologis Non Keturunan

1) Obat-obatan

Saat ibu hamil, tidak semua obat dapat diminum, karena ada beberapa jenis obat yang apabila diminum dapat merugikan janin. Begitu juga dengan ibu alkoholis, penggunaan dosis yang berlebih dapat berpengaruh pada kemampuan memori jangka pendek anak.

2) Keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil

Ibu hamil harus mendapatkan gizi yang baik selama proses kehamilannya, janin akan dapat hidup dan berkembang dengan baik jika ibu yang mengandungnya sehat. Bayi dalam kandungan akan mendapatkan makanan dari darah ibu melalui tali pusat.

3) Radiasi sinar X

Radiasi sinar X dapat mengakibatkan bermacam gangguan pada otak dan sistem tubuh lainnya. Radiasi sinar rawan terjadi saat usia kehamilan muda, kemudian berkurang resikonya saat usia hamil tua.

4) Faktor reshus

Jika seorang pria Rh-positif menikah dengan wanita Rh-negatif, kadang-kadang mengakibatkan keadaan yang kurang baik bagi keturunannya.

c. Faktor Natal (saat proses kelahiran)

Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama, dapat mengakibatkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat. Oleh karena itu, untukantisipasi kondisi seperti ini maka ibu 29 hamil yang pernah mempunyai pengalaman seperti ini sebaiknya melakukan persalinan di rumah sakit.

d. Faktor Postnatal (sesudah lahir) dan Lingkungan

Malnutrisi dan trauma fisik juga menjadi perhatian kita, begitu juga dengan lingkungan yang dapat berperan sebagai penyebab terjadinya anak lamban belajar (*slow learner*). Stimulasi yang salah, menyebabkan anak tidak dapat berkembang secara optimal. Gen dapat dianggap sebagai kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan dimana letak IQ anak dalam rentang tersebut. (Nani Triani, dkk. 2013. 4-10)

2.2.4 Masalah Yang Dihadapi Siswa Lamban Belajar

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *slow learners* belajar mengalami masalah belajar dan tingkah laku karena mempunyai keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Menjelaskan masalah umum anak lamban belajar yang ditemukan guru kelas di antaranya: a) memiliki prestasi rendah di semua mata pelajaran; b)

mengalami kesulitan membaca, menulis, atau matematika; c) mempunyai daya ingat rendah; dan d) hiperaktif atau kurang memperhatikan. (Arjmandnia. 2011. 88)

Masalah belajar pada anak *slow learners* disebabkan oleh penyebab yang tidak dapat diamati segera (*unobservable*). Penyebab Masalah belajar *slow learners* belajar dari berbagai sumber, meliputi: a) mempunyai kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak normal seusianya; b) membutuhkan rangsangan yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas sederhana; dan c) mengalami masalah adaptasi di kelas karena mempunyai kemampuan mengerjakan tugas yang lebih rendah dari teman sekelasnya. (Malik, dkk. 2012. 136)

Selain masalah belajar, *slow learners* belajar juga menghadapi masalah tingkah laku. Masalah tingkah laku anak lamban belajar disebabkan oleh keterbatasan keterampilan psikologis, meliputi: a) keterampilan mekanis yang terbatas; b) konsep diri yang rendah; c) hubungan interpersonal yang belum matang; d) permasalahan komunikasi; dan e) pemahaman terhadap peran sosial yang tidak tepat. Masalah anak lamban belajar dalam penelitian ini difokuskan pada masalah belajar, meliputi: 1) memiliki prestasi rendah, terutama untuk mata pelajaran IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia; 2) mempunyai daya ingat rendah; 3) kurang memperhatikan; 4) mempunyai kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya; 5) membutuhkan rangsangan yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas sederhana; dan 6) mengalami masalah adaptasi di kelas. (Malik. 2012. 139)

Beberapa masalah yang dihadapi anak lamban belajar atau *slow learner* adalah:

- a. Anak mengalami perasaan minder terhadap teman-teman sebayanya.
- b. Anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya.
- c. Lamban menerima informasi karena keterbatasan dalam berbahasa reseptif atau menerima dan eksprektif atau mengungkapkan.
- d. Hasil prestasi belajar yang kurang optimal sehingga dapat membuat anak menjadi stres karena ketidakmampuannya mencapai apa yang diharapkannya.
- e. Karena tidak mempunya mengikuti pelajaran di kelas, hal tersebut dapat membuat anak tinggal kelas.
- f. Mendapatkan label kurang baik dari teman-temannya. (Nani Triani, dkk. 2013. 13)

Slow learner membuat anak tidak naik kelas, dan cenderung mendapatkan label yang kurang baik dari teman-temannya, sehingga pada anak dapat tumbuh perasaan minder terhadap teman-temannya, dan anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya dan lamban menerima informasi baru. (Desiningrum. 2016. 13)

2.3 Pembelajaran Tematik

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. (Isjoni. 2012. 11) .

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbaru, “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”, dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran; dasar cerita (yang diciptakan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).” Contohnya, tema sandiwara ini ialah yang keji dan yang jahat pasti akan kalah oleh yang baik dan mulia. Tidak jauh berbeda, pada sumber literatur lainnya, seperti yang ditulis oleh Hendro Darmawan, dkk. “tematik” diartikan sebagai mengenai tema; yang pokok; mengenai lagu pokok.” (Andi Prastowo. 2019. 1)

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik. (Rusman. 2014. 254).

Pembelajaran tematik juga merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai

dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Karena, dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*Learning to do*), belajar untuk menjadi (*Learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*Learning to live together*). Sekaligus, model pembelajaran ini lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran peserta didik yaitu melalui belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) tanpa tekanan dan ketakutan tetapi tetap bermakna bagi peserta didik. (Andi Prastowo. 2019. 4).

2.3.2 Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik disekolah dasar meliputi landasan sebagai berikut:

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis pembelajaran tematik maksudnya adalah jenis-jenis aliran filsafat yang menjadi dasar pembelajaran tematik.

Dalam hal ini, gagasan tentang model pembelajaran tematik lahir sudah cukup lama, yaitu semenjak munculnya tokoh filsafat progresivisme John Dewey. Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat modern, yaitu progresivisme, konstruktivisme dan humanisme.

Aliran progresivisme memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pembelajaran

sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasannya, potensinya dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologi pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologis perkembangan siswa dan psikologi belajar. Sebagaimana diterangkan Rusman, psikologi perkembangan dibutuhkan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamnya sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal ini bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik itu disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental atau intelektual, moral maupun sosial.

c. Landasan yuridis

Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI didasarkan pada sejumlah aturan perundang-undangan sebagai landasan yuridis. Dalam istilah Rawita, landasan yuridis pembelajaran tematik terpadu di SD/MI meliputi tiga level, yaitu level kebijakan umum (*general policy level*), level kebijakan khusus (*special policy level*) dan kebijakan teknis (*technical policy level*). Kebijakan umum adalah kebijakan

pendidikan yang dihasilkan oleh eksekutif. Kebijakan khusus yaitu kebijakan yang dibuat oleh menteri atau pembantunya (pejabat eselon 1). Adapun kebijakan teknis adalah kebijakan yang sering juga disebut sebagai kebijakan operatif. Penentu kebijakan pendidikan level ini berada pada pejabat eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal maupun pimpinan lembaga non-departemental.

Adapun hukum yang menaungi pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk SD/MI pada kurikulum 2013 secara nasional meliputi:

- 1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 4 ayat 1-6 yang menyebutkan mengenai “Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan” yaitu meliputi: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; dan (6)

Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

- 2) Peraturan pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (1) berbunyi “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” (Andi Prastowo, 2019. Hal. 20-34).

2.3.3 Tahap-tahap Pembelajaran Tematik

a. Menentukan Tema

Tema dapat ditetapkan oleh pengambilan kebijakan guru atau ditetapkan bersama dengan peserta didik.

b. Mengintegrasikan tema dengan kurikulum

Pada tahap ini guru harus mampu mendesain tema pembelajaran dengan cara terintegrasi sejalan dengan tuntutan kurikulum, dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

c. Mendesain rencana pembelajaran

Tahapan ini mencakup pengorganisasian sumber belajar, bahan belajar, media belajar, termasuk kegiatan ekstrakurikuler

yang bertujuan untuk menunjukkan suatu tema pembelajaran yang terjadidalam kehidupan nyata.

d. Melaksanakan aktivitas belajar.

2.3.4 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di SD/MI, pembelajaran tematik memiliki karakteristi-karakteristik sebagai berikut:

- 
- a. Adanya efesiensi
 - b. Kontekstual
 - c. *Student centered* (berpusat pada siswa)
 - d. Memberikan pengalaman langsung (autentik)
 - e. Pemisahan mata pelajaran yang kabur
 - f. Holistik
 - g. Fleksibel
 - h. Hasil pembelajaran berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa
 - i. Kegiatan belajarnya sangat relavan dengan kebutuhan siswa SD/MI
 - j. Kegiatan yang dipilih bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
 - k. Kegiatan belajar akan lebih bermakna
 - l. Mengembangkan keterampilan berpikir (metakognisi) siswa
 - m. Menyajikan kegiatan belajar pragmatis yang sesuai permasalahan
 - n. Mengembangkan keterampilan sosial siswa
 - o. Aktif

- p. Menggunakan prinsip bermain sambil belajar
- q. Mengembangkan komunikasi siswa
- r. Lebih menekankan proses ketimbang hasil. (Andi Prastowo. 2019. 39-46)

2.3.5 Manfaat Pembelajaran Tematik

Manfaat pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran di SD/MI, pembelajaran tematik memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik.
- b. Memeberikan pengalaman langsung dan kegiatan belajar mengajar yang relavan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik.
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e. Membutuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.
- f. Memiliki sifat toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik. (Abdul Majid. 2014. 92-93)

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian empiris tentang siswa lamban belajar secara umum sudah banyak dibahas para akademisi (Purwati Ni'ngtyas, 2014; Fida Rahmantika, 2014; Aziz, 2015). Namun penelitian yang membahas siswa lamban belajar dalam konteks lamban belajar masih tampak terbatas dilakukan. Penelitian-penelitian yang ada mengenai siswa lamban belajar menunjukkan beberapa cenderung. *Pertama*, penelitian yang mengkaji tentang peran guru dalam membantu anak *slow learner*. Guru selalu memantau aktivitas siswa lamban belajar, guru kerap membimbing anak lamban belajar pelan dan sabar agar mampu mengimbangi teman lainnya. Guru juga membantu membimbing siswa lamban belajar agar mampu bersosial dengan baik dengan lingkungannya. (Muhammad Nuril Azmi Baddali, 2018). *Kedua*, penelitian untuk mengetahui karakteristik dan faktor yang mempengaruhi aktualisasi *slow learner*. Karakteristik siswa lamban belajar yaitu sulit konsentrasi, daya tangkap dalam belajar lambat, menghindari tugas yang berat, ceroboh atau kurang teliti serta sikap masa bodoh. (Marlisa Rahmawati, 2016). *Ketiga*, penelitian ini menganalisis faktor yang menyebabkan siswa lamban belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor masalah pribadi menyebabkan siswa tersebut terindikasi lamban belajar. Guru sebaiknya memberikan pendampingan personal kepada siswa supaya bisa memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. (Eko Okfianto, 2018). Dari kecenderungan ketiga penelitian tersebut tampak bahwa persoalan siswa lamban belajar masih belum banyak didiskusikan.

2.1 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



2.1 Skema kerangka berpikir

Anak lambat belajar atau *slow learners* merupakan salah satu dari klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan intelektual. Anak lambat belajar atau *slow learners* hampir di temukan di setiap sekolah. Baik di sekolah biasa maupun di sekolah inklusi. Anak lambat belajar mempunyai penampilan fisik yang sama seperti anak lainnya yang tidak berkebutuhan khusus. Namun, anak lambat belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus seusianya.